

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah Beran

1. Sejarah Berdirinya MI Muhammadiyah Beran

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Beran didirikan pada tahun 1948 oleh masyarakat desa Beran khususnya warga Muhammadiyah Ranting Beran 1, 2, dan 3. Para pelopor berdirinya Madrasah ini memandang jauh ke depan arti pentingnya pendidikan keislaman yang dipandu dengan pendidikan umum yang nantinya dapat mengikuti perkembangan kemajuan informasi, teknologi dan globalisasi.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Beran pada tahun-tahun sebelum 1948 mengajukan ijin operasional ke Departemen Agama Islam Republik Indonesia pada tanggal 25 Januari 1948. Surat perijinan tersebut dikeluarkan oleh Departemen Agama Islam Republik Indonesia dengan No LK/3C/1396/Pgm/MI/48.

Dalam proses perkembangannya, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Beran selalu melakukan penyesuaian program pendidikannya dengan perkembangan zaman agar proses pendidikan dan pengajaran dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna. Dalam upaya ini ditetapkan kebijakan untuk menyusun suatu paket terpadu yang menyangkut materi bidang studi keislaman dan kemuhammadiyahan dengan teknik kurikulum silang yakni memadukan materi Madrasah

Ibtidaiyah Departemen Agama RI dengan materi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Beran yang merujuk pada pendidikan pembentukan karakter.

Selanjutnya dengan adanya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Permenag No. 2 Tahun 2008 maka Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Beran mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan diperkaya dengan Permenag tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, sehingga menjadi begitu banyak jumlah muatan yang harus dipelajari siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Beran.

2. Periodisasi Kepemimpinan

Tabel 4.1

**Periodisasi Kepemimpinan
di MI Muhammadiyah Beran**

No.	Tahun Periode	Kepemimpinan
1.	1978 – 1982	Margo Wiyoto
2.	1982 – 1987	Ahmad
3.	1987 – 1991	Kawit Pardjon, A.Ma.
4.	1991 – 2009	Sugiharto, A.Ma.
5.	2009 – 2012	Much. Bachrodin, S.Pd.
6.	2012 – 2018	Eni Rokhanah, M.Pd.I.
7.	2018 – Sekarang	Bustanul Arifin, S.Pd.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI Muhammadiyah Beran

a. Visi

Visi dari MI Muhammadiyah Beran adalah **“Terciptanya generasi muslim yang berakhlakul karimah dan cinta *al-Qur’ān* dan berprestasi”**. Adapun Indikator visi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Generasi Muslim yang Berakhlakul Karimah

a. *Out put* madrasah memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Out put* madrasah dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cinta *al-Qur’ān*

a. *Out put* madrasah menjadi siswa yang cinta *al-Qur’ān*, mampu membaca, menulis, dan menghafalnya.

b. *Out put* madrasah memahami isi kandungan *al-Qur’ān*, Juz Amma dan surat-surat pilihan.

b. Misi

1) Menyelenggarakan dan mengembangkan Pendidikan Islam untuk membangun keimanan dan kompetensi siswa dalam ibadah dan ukhuwah.

2) Menyelenggarakan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.

- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan teknik hafalan *al-Qur'ān* dan terjemah *lafziyah* guna membangun hafiz dan hafizah yang paham makna dan mengamalkannya.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan kepemimpinan rasa cinta kebersihan dan keindahan guna membangun kompetensi di bidang akhlak dan kepribadian.
- 5) Mengembangkan ilmu seni dan budaya serta kesetiakawanan sosial guna membangun kompetensi siswa di bidang kesenian.

c. Tujuan

Untuk mencapai visi dan misi di atas, pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Beran bertujuan agar:

- 1) *Out put* madrasah tahun pelajaran 2018/2019 memiliki pengetahuan ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) *Out put* madrasah tahun pelajaran 2018/2019 dapat mengimplementasikan nilai-nilai *ahlāq al-karīmah* dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Out put* madrasah menjadi generasi cinta *al-Qur'ān* dengan implementasi gemar membaca, dapat menulis, dan menghafal terutama Juz amma dan surat-surat pilihan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pada tahun pelajaran 2018/2019 siswa dapat menyelesaikan program-program pembelajaran dengan prestasi yang maksimal.

5) *Out put* madrasah memiliki kecakapan dan keterampilan untuk bekal di masyarakat dan jenjang pendidikan selanjutnya.

4. Kurikulum yang digunakan di MI Muhammadiyah Beran

Kurikulum yang digunakan di MI Muhammadiyah Beran adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum tahun 2013 (Kurtilas). Kurikulum KTSP diterapkan untuk kelas 1, 2, 3, 4, dan 6. Adapun kurtilas baru diterapkan untuk kelas 5 saja. Penerapan kurtilas hanya pada kelas lima disebabkan karena terdapat kendala pada biaya operasional, biaya pembelian buku, dan lain-lain.

5. Analisis Kondisi Sekolah

a. Profil MI Muhammadiyah Beran

Nama Madrasah	: MI Muhammadiyah Beran
No Statistik Madrasah	: 111233070018
NPSN	: 60711062
NPWP Madrasah	: 007439904533000
Alamat Lengkap Madrasah	: a. Desa/Kecamatan: Beran/Kepil
	b. Kabupaten : Wonosobo
	c. Provinsi : Jawa Tengah
	d. Kode Pos : 56374

Data Kepala Madrasah

Nama : Bustanul Arifin, S.Pd.I

NIP : -

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir	: S1
No Telpon	: 083863896648
Data Perizinan & Akreditasi Madrasah	
No. SK Pendirian	: LK/3C/1396/pgm/MI/78
Tanggal SK Pendirian	: 25/01/1978
No. SK Ijin Operasional	: LK/3C/1396/pgm/MI/78
Tanggal SK Ijin Operasional	: 25/01/1978
Status Akreditasi	: B
No. SK Akreditasi	: Dd.042.838
Tanggal SK Akreditasi	: 29 Oktober 2016
Tanggal Berakhir Akreditasi	: 28 Oktober 2021

B. Profil Program Tahfiz di MI Muhammadiyah Beran

Program Tahfiz di MI Muhammadiyah Beran merupakan program wajib bagi siswa MI Muhammadiyah Beran Mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Program tahfiz ini sudah berjalan 8 tahun, sejak tahun 2011 sampai sekarang ini atas gagasan dari Ibu Eni Rokhanah selaku kepala sekolah pada saat itu. Target yang ingin dicapai oleh MI Muhammadiyah Beran dari program tahfiz ini adalah siswa dapat menghafal sebanyak 3 juz ketika sudah lulus dari MI Muhammadiyah Beran. Akan tetapi, mulai tahun ajaran 2019/2020 target yang ingin dicapai ditingkatkan menjadi 5 juz.

Juz yang dihafal dimulai dari juz 30 yang dimulai dari Q.S. an-Nabā' kemudian dilanjutkan sampai surat terakhir yaitu Q.S. an-Nās. Setelah siswa menyelesaikan hafalan juz 30, dilanjutkan dengan menghafalkan juz 1 dan juz

2. Namun untuk saat ini kebijakan telah diperbaharui, yakni setelah siswa menyelesaikan hafalan juz 30 siswa kemudian melanjutkan dengan menghafalkan juz 29 baru dilanjutkan lagi dengan menghafalkan juz 1,2 , dan 3.

Program tahfiz yang diterapkan di MI Muhammadiyah Beran tidak hanya menuntut siswa agar hafal ayat-ayat *al-Qur'ān* yang sudah ditentukan saja, akan tetapi program ini juga dilengkapi dengan terjemah *lafziyah*, sehingga siswa tidak hanya hafal ayatnya saja, akan tetapi juga hafal terjemah *lafziyah*nya. Bahkan untuk tahun-tahun sebelumnya program tahfiz juga dilengkapi dengan tafsir singkat dari ayat yang telah dihafalkan, sehingga siswa juga paham makna dari ayat yang sudah dihafalkan. Namun untuk tahun ini, penjelasan tafsir singkat dari ayat yang sudah dihafal tidak diterapkan lagi. Hal ini sebagaimana pemaparan dari koordinator tahfiz, Eni Rokhanah:

“Kalau dulu tahfiznya tidak hanya terjemah *lafziyah* saja, namun juga ditambah dengan penjelasan tafsir singkat dari setiap ayat. Tetapi untuk sekarang hanya ditambah dengan terjemah *lafziyah* saja, karena saya juga kadang sibuk, dan sekarang tahfiznya juga diampu oleh guru masing-masing kelas, jadi untuk tafsir per ayatnya sekarang tidak ada”. (Wawancara pada hari sabtu tanggal 16 Februari 2019)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peniadaan penjelasan tafsir singkat per ayat dari ayat yang telah dihafalkan dikarenakan kesibukan dari Ibu Eni Rokhanah. Akhirnya sekarang *tahfīz al-qur'ān* diampu oleh masing-masing wali kelas, sehingga penjelasan tafsir singkat per ayatnya ditiadakan.

C. Pembahasan Tentang Evaluasi Program *Tahfīz al-Qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran

Salah satu visi MI Muhammadiyah Beran adalah **“Terciptanya generasi muslim yang berakhlakul karimah dan cinta al-Qur'ān dan berprestasi”**. Adapun salah satu hal yang diupayakan agar visi tersebut tercapai adalah dengan diadakannya program *tahfīz al-qur'ān* yang bertujuan agar peserta didik menjadi generasi cinta *al-Qur'ān* dan bisa menghafal *al-Qur'ān* terutama Juz amma dan surat-surat pilihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Bustanul Arifin selaku kepala madrasah sekolah sekaligus penanggungjawab program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran, yaitu:

Program tahfiz ini diadakan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan menghafalkan *al-Qur'ān*, memiliki akhlak *al-Qur'ān*, dan untuk mencetak generasi yang cinta *al-Qur'ān* (wawancara hari sabtu tanggal 9 Februari 2019).

Berdasarkan tujuan di atas, peneliti akan menguraikan hasil dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu mengenai evaluasi program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran, baik dari segi *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (produk).

1. Evaluasi *Context* (konteks)

Evaluasi konteks adalah suatu upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Arikunto dan Jabar, 2010: 46). Evaluasi konteks juga termasuk merencanakan keputusan untuk menentukan

kebutuhan yang akan dicapai oleh suatu program serta menyusun tujuan yang akan dicapai oleh suatu program (Tayibnapis, 2008: 14).

Berdasarkan pendapat di atas, maka evaluasi dalam penelitian ini berusaha menyajikan rencana atau sejarah diadakannya program, tujuan diadakannya program, sosialisasi program sebelum dilaksanakan. Penelitian ini juga akan menyajikan kebutuhan yang sudah tercapai dan belum tercapai dengan menyajikan faktor pendukung dan faktor penghambat program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran.

a. Sejarah Program *Tahfīz al-Qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran

Program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran didirikan pada tahun 2011 dan mulai aktif pada tahun tersebut. Berdirinya program ini diprakarsai oleh Ibu Eni Rokhanah selaku kepala sekolah di MI Muhammadiyah Beran atas usulan dari bapak Asnawi. Pada awal berdirinya hanya dilaksanakan pada kelas enam saja, namun dengan berjalannya waktu akhirnya diberlakukan untuk semua kelas mulai dari kelas satu hingga kelas enam dan menjadi program wajib di MI Muhammadiyah Beran.

Salah satu alasan didirikannya program ini adalah untuk mendidik generasi yang cinta *al-Qur'ān* dan mampu menghafalkan *al-Qur'ān*. Sebagaimana visi dari MI Muhammadiyah Beran, yaitu **“Terciptanya generasi muslim yang berakhlakul karimah dan cinta *al-Qur'ān* dan berprestasi”**, maka sebagai perwujudan untuk mencapai visi tersebut adalah dengan menerapkan program *tahfīz al-qur'ān*. Alasan

lain yang mendorong didadakannya program tahfiz ini adalah adanya kegelisahan mengenai jumlah murid yang ada di MI Muhammadiyah Beran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Asnawi,

Dulu sebelum ada program tahfiz ini, jumlah siswanya hanya di bawah 20 pada setiap kelasnya, kemudian saya bilang kepada bu Eni selaku kepala sekolahnya supaya menambahkan program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran ini. Akhirnya program tahfiz ini dimulai pada tahun 2011. Setelah program tahfiz ini dilaksanakan, alhamdulillah dari tahun ke tahun jumlah siswa selalu bertambah. (Wawancara pada hari Selasa tanggal 2 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain untuk mencetak generasi yang cinta *al-Qur'ān* dan mampu menghafalkan *al-Qur'ān*, berdirinya program tahfiz ini juga dilandasi dengan adanya keresahan dari pihak sekolah terhadap jumlah murid yang ada di MI Muhammadiyah Beran. Program tahfiz tersebut diharapkan menjadi salah satu daya tarik tersendiri, sehingga banyak orang tua yang tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di MI Muhammadiyah Beran. Terbukti pada saat ini jumlah siswa secara keseluruhan mulai dari kelas satu sampai kelas enam sudah mencapai lebih dari 200 siswa.

Program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran berada di bawah tanggungjawab kepala sekolah. Pada awal berdirinya, penanggungjawab program tahfiz tersebut adalah ibu Eni Rokhanah selaku kepala MI Muhammadiyah Beran. Pada saat ini, program tahfiz berada di bawah tanggungjawab bapak Bustanul Arifin, selaku kepala

sekolah saat ini, sedangkan ibu Eni Rokhanah bertanggungjawab sebagai koordinator program tahfiz.

b. Tujuan Program *Tahfīz al-Qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran

Sesuai dengan visi yang ingin dicapai oleh MI Muhammadiyah Beran yaitu **“Terciptanya generasi muslim yang berakhlakul karimah dan cinta *al-Qur'ān* dan berprestasi”**, maka misi yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Beran untuk mencapai misi tersebut adalah Menyelenggarakan dan mengembangkan teknik hafalan *al-Qur'ān*. Visi yang diemban oleh MI Muhammadiyah Beran mempunyai dua indikator. Indikator pertama adalah *out put* madrasah menjadi siswa yang cinta *al-Qur'ān*, mampu membaca, menulis, dan menghafalnya. Adapun indikator yang kedua adalah *out put* madrasah bisa memahami isi kandungan *al-Qur'ān*, juz amma dan surat-surat pilihan. Dengan kedua indikator tersebut maka MI Muhammadiyah Beran berusaha untuk mengembangkan teknik hafalan dengan disertai dengan terjemah *lafziyah*. Hal ini agar peserta didik tidak hanya mampu hafal juz amma dan surat-surat pilihan, melainkan juga agar peserta didik mengetahui arti dari setiap kata dari ayat yang mereka hafalkan, sehingga sedikit demi sedikit siswa memahami makna dari ayat yang mereka hafalkan.

Pada awal berdirinya, program tahfiz ini juga dilengkapi dengan memberikan tafsir singkat dari setiap ayat yang siswa hafalkan. Akan tetapi, semakin berkembangnya program tahfiz, penyampain tafsir

singkat dari setiap ayat ditiadakan. Hal ini karena Ibu Eni Rokhanah yang telaten untuk menyampaikan tafisr dari setiap ayat memiliki banyak kesibukan.

c. Sosialisasi Program Tahfiz di MI Muhammadiyah Beran

Pengadaan program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran disambut antusias oleh masyarakat. Tak hanya masyarakat sekitar desa Beran, akan tetapi juga dari desa-desa yang lainnya. Bahkan masyarakat di luar kecamatan Kepil pun juga ada yang menyekolahkan anaknya di MI Muhammadiyah Beran. Pensosialisasian program tahfiz tersebut dilakukan di TK yang ada di sekitar kecamatan Kepil. Pensosialisasian dilakukan dengan membawa beberapa siswa MI Muhammadiyah yang sudah mempunyai bekal tahfiz sebagai bukti bahwa program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran benar-benar ada dan berjalan. Jadi, siswa yang akan masuk ke MI Muhammadiyah Beran sudah mengetahui bahwa di MI Muhammadiyah Beran diberlakukan program tahfiz.

Pensosialisasian program tahfiz juga dilakukan melalui brosur yang telah di buat oleh MI Muhammadiyah Beran. Di dalam brosur yang akan disebarakan sudah tertera target hafalan yang harus dicapai oleh siswa MI Muhammadiyah Beran. Brosur-brosur tersebut didistribusikan ke TK yang ada di sekitar kecamatan Kepil maupun di luar kecamatan Kepil.

d. Faktor Pendukung

1) Desain Target Hafalan

Pada awal berdirinya program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran, pihak MI Muhammadiyah Beran menargetkan siswa bisa hafal juz 30 ketika lulus dari MI Muhammadiyah Beran. Target tersebut kemudian ditingkatkan menjadi 3 juz, yakni juz 30, juz 1 dan juz 2. Namun terdapat kebijakan baru yang diterapkan pada kelas 5 tahun ajaran 2018/2019. Kebijakan tersebut adalah pengubahan target hafalan yang dimulai dari juz 30, juz 29, dan dilanjutkan dengan juz 1. Pada saat ini, target hafalan yang ingin dicapai adalah 5 juz dimulai dari tahun ajaran 2019/2020 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Target Hafalan Siswa tahun ajaran 2019/2020

Kelas	Juz	Target Hafalan
1	30	Q.S. an-Naba' s/d Q.S. at-Takwir
2	30	Q.S. al-Infithar s/d Q.S. al-Ghasiyah
3	30	Q.S. al-Fajr s/d Q.S. an-Naas
4	29	Q.S. al-Mulk s/d Q.S. al-Mursalat
5	1 dan 2	Al-Baqarah
6	3	Ali Imran dan muraja'ah

Peningkatan target ini tentunya dengan melihat kemampuan para siswa dari tahun ke tahun. Selama berjalannya program ternyata para siswa mempunyai kemampuan untuk menghafalkan 3 juz dengan terjemah *lafziyah*nya. Dengan melihat kondisi tersebut pihak sekolah mengeluarkan kebijakan peningkatan target hafalan menjadi 5 juz.

Tahfīz al-qur'ān di MI Muhammadiyah Beran dimulai dari juz 30. Pemilihan juz 30 ini merupakan langkah yang tepat, karena surat-surat yang ada di juz 30 merupakan golongan surat yang pendek. Tahfiz dimulai dari QS. an-Naba' kemudian dilanjutkan ke belakang sampai dengan surat an-Nās. Sehingga hal ini lebih memudahkan siswa untuk menghafal, karena ayat tidak terlalu panjang.

2) Tutor Sebaya

Salah satu kaidah dalam menghafal adalah belajar kepada yang lebih ahli (Badwilan, 2010: 50-55). Dalam menghafalkan *al-Qur'ān*, siswa MI Muhammadiyah Beran tidak dibiarkan begitu saja, akan tetapi didampingi oleh tutor (guru pengajar tahfiz). Namun tak hanya tutor dari guru saja, akan tetapi siswa lain yang lebih bagus hafalannya bisa menjadi tutor bagi siswa lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penanggungjawab tahfiz, Bustanul Arifin:

“Ketika muraja’ah siswa tidak hanya setoran kepada guru pengajar tahfiz, tapi juga setoran dengan teman sebayanya. Jadi, siswa yang sudah bagus hafalannya, bisa menjadi penyimak siswa yang lainnya, tapi ini untuk kelas atas, soalnya kalau semua siswa setorannya ke guru waktunya tidak cukup” (Wawancara pada hari sabtu tanggal 9 Februari 2019).

Dengan tutor sebaya ini siswa akan merasa lebih nyaman ketika menghafal dan bisa saling menyimak satu sama lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2019, ketika siswa kelas empat sampai enam melaksanakan muraja’ah di masjid. Kelas yang lebih tinggi menjadi penyimak bagi kelas yang berada dibawahnya. Siswa kelas enam menjadi penyimak siswa kelas lima, sedangkan kelas lima menjadi penyimak kelas empat. Siswa pada kelas yang sama juga bisa saling menyimak, terutama siswa yang sudah bagus hafalannya menjadi penyimak bagi siswa yang belum lancar dalam menghafal, atau bahkan tajwidnya masih kurang.

e. Faktor penghambat

1) Kemampuan baca *al-Qur’ān* siswa

Setiap siswa baru yang masuk ke MI Muhammadiyah Beran memiliki kemampuan membaca *al-Qur’ān* yang berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu penghambat berjalannya program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran. Hal ini diakui oleh oleh penanggungjawab program. Penanggungjawab program mengatakan

“Siswa yang baru masuk ke MI Muhammadiyah Beran mempunyai kemampuan membaca *al-Qur’ān* yang

berbeda-beda, karena setiap anak kan kemampuannya berbeda. *Background* mereka juga berbeda, ada yang sebelumnya belajar di TPQ ada yang tidak. Kemampuan baca al-Qur'ān inilah yang menjadi tantangan bagi kami dalam pelaksanaan program tahfiz ini” (Wawancara dengan bapak Bustanul Arifin pada hari selasa tanggal 2 April 2019).

Hal serupa juga dirasakan oleh koordinator program dan para tutor pada program *tahfīz al-qur'ān* tersebut.

kemampuan baca *al-Qur'ān* yang masih kurang ini tidak hanya dibiarkan begitu saja, akan tetapi pihak MI Muhammadiyah Beran memiliki kesadaran akan hal tersebut dan berusaha mencari solusi. Solusi yang sudah diterapkan adalah memberikan tambahan materi berupa cara membaca *al-Qur'ān* dengan metode iqra'. Tambahan materi ini ditangani langsung oleh ibu Eni Rokhanah selaku koordinator program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran. Tambahan materi ini dilakukan ketika jam istirahat di ruangan khusus.

Para siswa juga menyadari kekurangan mereka dalam membaca *al-Qur'ān*. Hal ini dibuktikan dengan keantusiasan mereka dalam mengikuti tambahan materi ini. Tidak perlu dipanggil satu persatu, akan tetapi para siswa datang sendiri menghampiri ibu Eni Rokhanah untuk belajar iqra'.

Tambahan materi iqra' ini tidak hanya diberlakukan pada siswa kelas satu saja, tetapi juga kelas dua dan tiga. Bahkan, anak-anak yang sudah kelas empat atau pun lima yang masih belum

lancar membaca *al-Qur'ān* juga mendapat pengawasan dan perhatian khusus dari pihak koordinator tahfiz.

Hal lain yang menjadi penghambat adalah ketika ada siswa pindahan. Ketika siswa kelas lima misalnya sudah hafal dua juz *al-Qur'ān*, anak yang pindah tersebut kesusahan untuk mengikuti, bahkan kemampuan membaca *al-Qur'ān* pun masih rendah. Hal ini menjadikan ia harus mengikuti kelas tambahan untuk belajar membaca *al-Qur'ān*. Namun, yang menjadi masalah ketika sudah berada di kelas atas terkadang siswa enggan untuk mengikuti materi tambahan tersebut walaupun tak dapat dipungkiri kemampuan membaca *al-Qur'ān* mereka masih rendah.

2) Sistem Setoran

Sistem setoran yang dilakukan di MI Muhammadiyah Beran dilakukan dengan menyetorkannya kepada guru pengampu *tahfīz al-qur'ān* pada masing-masing kelas. Setoran hafalan dilakukan pada setiap pagi saat program *tahfīz al-qur'ān* dilaksanakan. Pada saat jam program *tahfīz al-qur'ān*, peserta didik menyetorkan hafalannya serta menambah hafalan yang didampingi oleh guru pengampu tahfiz pada masing-masing kelas. Setelah dilakukan observasi, pada saat pelaksanaan *tahfīz al-qur'ān* para siswa langsung menghafalkan dengan dipandu oleh guru pendamping tahfiz. Kemudian setelah target hafalan dalam satu hari sudah tercapai, siswa diperintahkan untuk menyetorkannya

secara individu. Dengan sistem seperti ini para siswa saling berebut untuk menyetorkan hafalannya, bahkan ketika setoran guru tidak dapat menyimak secara maksimal. Bahkan, siswa juga tidak tertib ketika menyetorkan hafalannya.

Terkadang setoran dilakukan pada pagi harinya sebelum menambah hafalan. Namun banyak siswa yang tidak menyetorkan hafalannya. Mayoritas beralasan belum hafal, sehingga tidak tepat waktu dalam menyetorkan hafalannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Risma Putri Sakina, siswa kelas enam MI Muhammadiyah Beran:

“Terkadang saya tidak tepat waktu dalam menyetorkan hafalan, karena biasanya saya belum hafal” (wawancara tanggal 25 Februari 2019).

Hal tersebut juga dirasakan oleh beberapa siswa lain. Namun terdapat juga siswa yang mengungkapkan selalu menyetorkan hafalan tepat pada waktunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Salwa Rizqy Oktavia, siswa kelas enam MI Muhammadiyah Beran:

“*In syā Allāh* saya tepat waktu dalam menyetorkan hafalan, karena saya tidak ingin sampai tertinggal dengan teman-teman lainnya, karena bagi saya menghafal *al-Qur’ān* seperti *fastabiq al-khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan).” (wawancara tanggal 25 Februari 2019).

f. Dukungan Sekolah

Evaluasi terhadap dukungan sekolah dimaksudkan untuk mengetahui dukungan sekolah terhadap program tahfiz yang diselenggarakan di MI Muhammadiyah Beran. Instrumen yang

digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan koordinator program.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Eni Rokhanah, selaku koordinator program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran (wawancara pada tanggal 16 Februari 2019), beliau mengatakan bahwa, langkah pertama yang dilakukan untuk mendukung berjalannya program tahfiz ini adalah pembagian tugas terlebih dahulu, mulai dari yang bertugas untuk mengajar tahfiz pada masing-masing kelas, dari kelas 1-6 hingga yang bertugas untuk menangani anak-anak yang masih kurang lancar dalam membaca *al-Qur'ān*. Adapun guru yang mengajar memang bukan khusus guru tahfiz. Oleh karena itu, tahfiz di MI Muhammadiyah Beran dipegang oleh wali kelas pada masing-masing kelas. Wali kelas memang tidak semuanya mempunyai bekal hafalan, tetapi menurut pemaparan Ibu Eni Rokhanah, guru yang mengajar *tahfīz al-qur'ān* tidak harus mempunyai bekal hafalan, akan tetapi guru harus mempunyai keahlian atau kemampuan dalam menyampaikan, sehingga walaupun guru *tahfīz al-qur'ān* tidak mempunyai bekal hafalan, tetapi mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa menghafalkan *al-Qur'ān* (wawancara hari Sabtu tanggal 16 Februari 2019).

Untuk mendukung proses berjalannya program, peserta didik diwajibkan untuk mempunyai *al-Qur'ān* khusus yang digunakan untuk menghafal. Di samping itu, peserta didik juga diharuskan untuk mempunyai buku pegangan yang digunakan untuk terjemah *lafziyah*,

karena memang ciri khusus dari program *tahfīz al-qur'ān* yang ada di MI Muhammadiyah Beran adalah peserta didik mampu menghafal *al-Qur'ān* khususnya juz amma dan ayat-ayat pilihan disertai dengan terjemah *lafziyahnya* (Wawancara dengan Ibu Eni Rokhanah hari Sabtu tanggal 25 Februari 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2019, ternyata tidak semua anak yang mempunyai buku pegangan tahfiz, *al-Qur'ān* yang digunakan untuk menghafal pun tidak semuanya menggunakan *al-Qur'ān al-Itqān*. Akan tetapi, *al-Qur'ān* yang dijadikan pegangan oleh guru yang mendampingi tahfiz adalah *al-Qur'ān* khusus, yaitu *al-Itqān*. Karena model *al-Qur'ān al-itqān* mempunyai warna yang berbeda pada setiap blok, maka yang dijadikan target untuk hafalan dalam setiap harinya adalah satu blok.

Tekait dengan hal ini, koordinator program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran, Eni Rokhanah mengatakan bahwa peserta didik sangatlah perlu menghafalkan *al-Qur'ān* beserta terjemah *lafziyahnya*. Jika tidak disertai dengan terjemah *lafziyahnya* sangatlah rugi, karena walaupun disertai dengan terjemah *lafziyah* tidak akan mengurangi kecepatan peserta didik dalam menghafalkan *al-Qur'ān*.

Dari pihak guru juga ada yang diutus untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guna meningkatkan efektivitas dalam menghafalkan *al-Qur'ān*. Pelatihan yang pernah diikuti diantaranya adalah pelatihan yang diadakan di Magelang, Wonosobo, dan Semarang. Dengan adanya

Pada tabel di atas memang tidak terdapat kriteria penilaiannya, akan tetapi dengan adanya buku evaluasi tersebut *progress* hafalan siswa MI Muhammadiyah Beran bisa dikontrol, sehingga kemampuan anak dalam menghafal *al-Qur'ān* dapat diketahui. Dengan diketahuinya kemampuan masing-masing siswa dalam menghafal, madrasah atau pun guru tahfiz bisa melakukan tindak lanjut dan mencari solusi agar anak yang lambat hafalannya bisa mengikuti hafalan dengan baik dan target yang telah ditentukan dapat dicapai oleh semua siswa.

Untuk kelas lima yang diampu oleh bapak Asnawi mempunyai dua lembar evaluasi. Ini adalah inisiatif yang dilakukan oleh Bapak. Asnawi selaku wali kelasnya. Hal ini berdasarkan pemaparan dari wali kelas lima, bapak Asnawi:

“Kalau khusus di kelas saya lembar evaluasinya ada dua, yang lembaran itu ada di siswa untuk mengontrol yang juz 30. Lembaran ini untuk mengontrol bahwa benar-benar tidak ada surat yang tertinggal untuk dihafalkan dan disetorkan. Evaluasi untuk juz 30 ini dilakukan dengan 3 tahap. tahap pertama dengan setoran surat yang bebas dimulai dari surat apa saja, tahap kedua dengan muraja'ah, dan tahap ketiga juga muraja'ah yang akan dites oleh guru selain wali kelas yang mengampu program tahfiz di kelas lima.” (Wawancara dengan bapak Asnawi, pada hari sabtu selasa, 2 April 2019).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada hari senin tanggal 25 Februari 2019, setelah siswa selesai menghafal tiga ayat disertai dengan terjemah *lafziyahnya*, para siswa langsung maju secara bergilir untuk menyetorkan ayat yang telah dihafalkannya. Akan tetapi, ketika siswa menyetorkan hafalannya, siswa tidak menyerahkan buku

kontrol mereka masing-masing. Tidak hanya itu, dalam menyetorkan hafalan, siswa-siswi tidak tertib, akan tetapi saling berebut. Hal ini dikarenakan tidak ada yang mengkondisikan siswa yang belum menyetorkan hafalannya, atau pun yang sudah selesai setoran, padahal dalam satu kelas terdapat dua guru yang mengampu program tahfiz, terutama di kelas empat.

Observasi pada kelas lima pada tanggal 2 April 2019 lembar evaluasi memang benar-benar digunakan. Banyak lembar evaluasi yang bahkan sudah terisi penuh. Lembar evaluasi tersebut hanya untuk mengevaluasi juz 30 saja. Sedangkan saat ini, siswa kelas lima sedang dalam proses untuk menyelesaikan hafalan juz 29. Akan tetapi ada juga siswa yang belum selesai muraja'ah juz 30, namun hanya beberapa siswa saja.

Buku kontrol ini harus selalu digunakan, agar guru benar-benar mengetahui perkembangan hafalan para siswanya. Agar para siswa bisa tertib ketika menyetorkan hafalannya, guru tahfiz sebaiknya memanggil siswa satu persatu untuk menyetorkan hafalan supaya siswa-siswa yang lain mudah dikondisikan. Dua guru yang mengajar tahfiz di dalam satu kelas sebaiknya tidak semuanya menerima setoran hafalan dari para siswanya, tetapi salah satu guru ada yang bertugas untuk mengkondisikan para siswanya.

Ketika wawancara dengan Ibu Indrianingsih, wali kelas 4 MI Muhammadiyah Beran, beliau mengatakan bahwa jumlah siswa dalam

satu kelas memang sangatlah banyak, sehingga program tahfiz berjalan kurang efektif. Terkait dengan hal ini, sebaiknya ketika program tahfiz, untuk kelas empat dibagi dua kelas agar program tahfiz berjalan efektif.

Evaluasi program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran juga dilakukan direncanakan pada tiap semester yang dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Bustanul Arifin,

“*In syā Allāh* kami sudah mulai merencanakan evaluasi *tahfīz al-qur’ān* ini pada setiap semester yang akan dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Untuk kelas enam yang akan lulus tahun ini juga nanti sudah mulai kami terapkan evaluasi akhir, bahkan sudah kami tentukan tanggalnya. Selain itu, insya Allah kami nanti juga akan mengadakan wisuda tahfiz untuk kelas enam yang tahun ini lulus” (Wawancara pada hari Sabtu tanggal 2 April 2019).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pihak MI Muhammadiyah Beran belum mengadakan evaluasi akhir untuk para siswa dalam program *tahfīz al-qur’ān*. Namun sudah ada rencana dari pihak MI Muhammadiyah Beran untuk mengadakan evaluasi akhir yang akan dimulai untuk kelas enam tahun ajaran 2018/2019. Bahkan ada rencana untuk mengadakan wisuda tahfiz bagi siswa kelas enam yang diharapkan dapat menambah semangat bagi para siswa untuk menghafal.

Evaluasi akhir ini dirasa sangat penting oleh penanggungjawab program, karena merasa kasihan pada siswa yang telah berusaha menghafal, akan tetapi hasilnya hilang sama sekali jika tidak dilakukan evaluasi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Bustanul Arifin

selaku penanggungjawab program (Wawancara hari sabtu tanggal 9 Februari 2019).

2. Evaluasi *Input* (Masukan)

Evaluasi Input dimaksudkan untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa dan kemampuan awal sekolah dalam menunjang program *tahfīz al-qur'ān*. Komponen pada evaluasi masukan meliputi, a) Sumber Daya Manusia (SDM), b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana/anggaran, d) Berbagai prosedur dan aturan yang telah ditentukan (Widoyoko, 2016: 182). Setelah melakukan penelitian, penulis akan memaparkan hasil penelitian terhadap kemampuan awal siswa, serta kemampuan awal sekolah dalam menyediakan SDM, sarana dan peralatan yang mendukung serta peraturan yang mendukung program *tahfīz al-qur'ān*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan awal siswa

Kemampuan awal siswa sebelum masuk ke MI Muhammadiyah Beran belum diketahui seberapa bisa siswa dalam membaca *al-Qur'ān*. Namun, guru MI Muhammadiyah Beran menyadari akan hal itu. Oleh karena itu, agar hal tersebut tidak menjadi penghalang tercapainya targer-target dari program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran. Agar program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran mencapai hasil yang maksimal, maka siswa harus lancar dalam membaca *al-Qur'ān*. Jika kemampuan dalam membaca *al-Qur'ān* bagus, maka akan semakin memudahkan siswa untuk menghafalkan *al-*

Qur'ān. Dalam menghafalkan *al-Qur'ān*, seorang penghafal *al-Qur'ān* harus benar benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Jika seorang penghafal *al-Qur'ān* belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya, maka akan kesulitan untuk menghafalkan *al-Qur'an* (Keswara, 63: 2017)

Upaya yang dilakukan pihak madrasah agar siswa lancar dalam membaca *al-Qur'ān* adalah dengan memberikan tambahan materi berupa cara membaca *al-Qur'ān*, yaitu dengan metode iqra'. Tambahan materi ini diadakan di kelas 1, 2, dan 3. Dengan tambahan materi ini diharapkan peserta didik mampu membaca *al-Qur'ān* dengan lancar, sehingga peserta didik tidak kesulitan dalam menghafalkan *al-Qur'ān*, karena jumlah hafalan yang ditargetkan tidaklah sedikit.

Adapun untuk peserta didik yang sudah berada di kelas 4 ataupun 5 yang masih belum lancar membaca *al-Qur'ān* akan mendapatkan perlakuan khusus yang ditangani oleh koordinator program tahfiz. Setiap selesai shalat dzuhur, peserta didik yang masih belum lancar membaca *al-Qur'ān* diberikan tambahan materi cara membaca *al-Qur'ān* dengan metode iqra'. Dengan tambahan materi tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengimbangi peserta didik lain yang sudah lancar membaca dan menghafalkan *al-Qur'ān*.

b. Peraturan yang mendukung program pembelajaran *tahfīz al-qur'ān*

Evaluasi terhadap peraturan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada peraturan khusus dari madrasah yang mendukung program

tahfīz al-qur'ān . Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan

Bapak Bustanul Arifin, beliau memaparkan:

“Belum ada peraturan khusus terkait program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran ini, jadi ketika anak lulus ada yang benar-benar hafal sesuai target yang ditentukan dan ada yang tidak”(wawancara hari sabtu tanggal 9 Februari 2019).

Suatu program seharusnya mempunyai peraturan, agar dapat menunjang hasil, sehingga target yang ingin dicapai dari suatu program dapat tercapai dengan maksimal.

c. Sarana dan peralatan yang mendukung

Sarana dan prasarana menjadi salah satu unsur yang tidak bisa lepas apabila berbicara tentang efektivitas. Sarana dan prasarana yang mendukung akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran terdapat beberapa sarana dan prasarana yang mendukung. Peralatan yang mendukung adalah *al-Qur'ān* khusus dan buku terjemah *lafziyah*. *Al-Qur'ān* yang digunakan adalah *al-Qur'ān al-Itqan*. *Al-Qur'ān* ini mempunyai warna yang berbeda pada setiap bloknnya, sehingga memudahkan siswa untuk mengingat letak ayat yang dihafalkannya. Warna pada setiap blok ini juga menjadi patokan bagi guru sebagai target hafalan harian.

Peralatan lainnya adalah buku terjemah *lafziyah*. Yang menjadi ciri khusus program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran adalah *tahfīz al-qur'ān* yang dilengkapi dengan terjemah *lafziyah*. Dengan demikian, siswa tidak hanya hafal ayatnya saja, akan tetapi juga

mengetahui arti setiap kata dalam suatu ayat. Untuk mendukung tercapainya hal ini, maka perlu didukung dengan buku terjemah *lafziyah*. Namun hanya sebagian siswa saja yang mempunyai buku tersebut. Adapun siswa yang lainnya tetap menggunakan al-Qur'an terjemahan biasa dengan mengacu pada buku terjemah *lafziyah*. Sistemnya satu anak menjadi pemandu untuk membaca terjemahnya kemudian diikuti oleh siswa lainnya, namun untuk kelas 1, 2, 3, dan 4 biasanya masih dipandu oleh guru pengajar tahfiznyanya masing-masing. Adapun Sarana lainnya adalah ruang kelas yang digunakan untuk pelaksanaan program tahfiz dan juga musholla yang digunakan sebagai tempat untuk muraja'ah bersama.

d. Guru pengajar tahfiz

Pendidik menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran, karena sumber ilmu yang diperoleh oleh peserta didik berasal dari gurunya. Peran guru dalam mewujudkan keberhasilan siswa dalam belajar berkisar 90%, sedangkan siswa hanya 10% (Fatah, 2014: 345-346). Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai kemampuan dalam bidang yang mereka ampu.

Pada awal berdirinya program *tahfiz al-qur'an* di MI Muhammadiyah Beran, belum ada guru yang khusus menangani program *tahfiz al-qur'an* tersebut. Dulu program ini hanya diterapkan pada kelas enam saja, sehingga program ini ditangani oleh Ibu Eni Rokhanah yang juga merangkap sebagai kepala sekolah. Semangat Ibu

Eni Rokhanah begitu luar biasa. Bahkan, walaupun sekarang sudah pensiun, Ibu Eni Rokhanah tetap berkecimpung dalam program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran sebagai koordinator program.

Akhirnya program ini dijadikan program wajib yang harus diikuti oleh semua siswa MI Muhammadiyah Beran. Karena tenaga Ibu Eni Rokhanah yang tidak mampu untuk menangani program tahfiz sendirian, maka program tahfiz ini diampu oleh wali kelas pada masing-masing kelas. Adapun daftar guru yang mengampu tahfiz untuk saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

**Daftar wali kelas MI Muhammadiyah Beran
yang mengampu *tahfīz al-qur'ān***

No.	Kelas	Pengajar tahfiz
1.	1A	Sri Juwariyah, S.Pd.I
2.	1B	Pudji Sugianti, S.Pd.I
3.	2A	Diyarti S, S.Pd.I
4.	2B	Anik matu Z, S.Pd.I
5.	3	Nenik A, S.Pd.I
6.	4	Indrianingsih, S.H
7.	5	Asnawi, S.Pd.I
8.	6	Towilah, S.Pd.I

Sampai saat ini belum ada guru khusus yang mengajar *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran. Sehingga guru yang sekarang

mengampu tahfiz tidak benar-benar fokus pada program yang mereka ampu dan hasilnya pun kurang maksimal. Sebenarnya sudah ada usaha dari pihak MI Muhammadiyah Beran untuk mencari guru yang benar-benar khusus untuk mengajar *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran, akan tetapi, sampai sekarang belum didapatkan.

3. Evaluasi *Process* (Proses)

Dalam tahap evaluasi proses ini pertanyaan menunjuk pada kata “apa”, “siapa”, “kapan”, yakni apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa yang ditunjuk untuk bertanggung jawab terhadap program, dan kapan kegiatan akan selesai. Evaluasi proses ini diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan dalam program sudah terlaksana sesuai rencana.

a. Kesesuaian pelaksanaan program *tahfīz al-qur'ān*

Berdasarkan wawancara dengan koordinator program tahfiz, Eni Rokhanah, beliau mengatakan

“Program ini dilaksanakan setiap hari sebelum pelajaran dari hari Senin sampai hari Sabtu. pada pukul 07.00 sampai 07.30. Kemudian juga dilaksanakan juga habis dzuhur. Kalau setelah dzuhur muraja’ah dari sekitar jam 12.15/12.30 sampai jam 13.30.” (wawancara hari sabtu tanggal 16 Februari 2019).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran dilaksanakan setiap hari yang dimulai pada pukul 07.00 sampai 07.30. Selain itu juga diadakan muraja’ah yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai

melaksanakan shalat dzuhur. Muraja'ah ini dimulai pada sekitar jam 12.15 atau 12.30 sampai dengan 13.30.

Berdasarkan observasi pada hari senin tanggal 26 Februari 2019, program memang dimulai pada pukul 07.00, akan tetapi program tidak bisa selesai tepat waktu. Biasanya melebihi dari jam 08.00, bahkan sampai lebih dari setengah jam, yang seharusnya selesai jam 08.00, namun baru selesai pada pukul 08.30. Tentu keterlambatan ini akan mengganggu berlangsungnya mata pelajaran lain.

Memang, dalam waktu hanya 30 menit, untuk menghafal 3 ayat beserta terjemah *lafziyah*nya adalah waktu yang singkat, apalagi ditambah dengan setoran ayat yang telah dihafal secara mandiri. Namun, seorang guru harusnya bisa membagi (*me-manage*) waktu dengan sebaik-baiknya agar program tahfiz berjalan secara efektif dan efisien, bagaimana dalam waktu 30 menit bisa digunakan untuk menghafal 3 ayat ditambah dengan setoran hafalan yang dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2019, muraja'ah memang dilaksanakan setelah selesai shalat dzuhur. Setelah selesai melaksanakan shalat, para siswa langsung berkumpul untuk muraja'ah bersama-sama. Muraja'ah baru selesai pada pukul 13.30. Namun menurut peneliti waktu muraja'ah ini terlalu lama, tidak seimbang dengan waktu program tahfiz pagi. Karena sifatnya hanya muraja'ah, sebaiknya waktu yang digunakan lebih diperhatikan lagi,

agar siswa tidak merasa bosan. Sebelum muraja'ah dimulai, diawali terlebih dahulu dengan kultum yang disampaikan oleh salah satu siswa, baik dari kelas, 4,5, atau pun 6.

Siswa yang mengikuti muraja'ah ini hanya kelas 4,5, dan 6 saja. Karena daya tampung musholla yang terbatas, sehingga tidak bisa menampung siswa dari kelas satu sampai enam. Oleh karena itu, yang shalat di musholla hanyalah kelas 4, 5, dan 6. Surat yang dimuraja'ah adalah surat-surat yang memang kelas 4,5, dan 6 sudah hafal, seperti surat at-Tin dan surat al-Insyiroh. Muraja'ah dilaksanakan dengan menghafalkan bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan salah satu anak memimpin membacakan buku terjemah *lafziyahnya*. Setelah itu, siswa yang lain menirukan apa yang telah dibaca. Kemudian muraja'ah dilakukan dengan menghafalkan surat tertentu sesuai kelasnya masing-masing secara bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan muraja'ah secara individu dengan tutor sebaya, yakni kelas 4 setoran kepada kelas 5, sedangkan kelas 5 muraja'ah dengan kelas 6. Jadi muraja'ah ini sifatnya saling menyimak.

b. Metode dan media

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eni Rokhanah terkait dengan metode tahfiz yang digunakan di MI Muhammadiyah Beran, beliau memaparkan,

“Kalau kelas 5 dengan pak Arifin menggunakan metode pengulangan, kalau saya nanti ada satu anak yang memimpin membaca buku *lafziyahnya* kemudian anak-anak yang lain

menirukan tanpa melihat buku terjemah *lafziyahnya* (wawancara hari sabtu tanggal 16 Februari 2019).

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru pengampu *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran adalah metode *talqīn*, yakni dengan guru membacakan terlebih dahulu, kemudian siswa yang lain menirukan.

Pada awalnya program tahfiz ini dilakukan secara individu. Setelah siswa menghafalkan beberapa ayat maka ia mempunyai kewajiban untuk menyetorkan hafalannya. Model ini menimbulkan rentang yang sangat jauh pada jumlah hafalan antara peserta didik yang cepat dalam menghafal dan peserta didik yang lambat dalam menghafal (wawancara dengan Ibu Indrianingsih pada tanggal 16 Februari 2019).

Saat ini program tahfiz ini dilakukan secara klasikal, sehingga tidak ada rentang yang terlalu jauh antara peserta didik yang cepat dalam menghafal dan peserta didik yang lambat dalam menghafal. Untuk guru yang mengajar tahfiz di kelas empat menggunakan model klasikal **Sebagaimana pernyataan dari wali kelas 4:**

“Untuk mengurangi rentang jumlah hafalan yang sangat jauh antara siswa yang cepat dan lambat dalam menghafal, maka sekarang model yang digunakan adalah klasikal” (wawancara hari sabtu tanggal 16 Februari 2019)

Untuk kelas 5, program tahfiz dilakukan dengan metode *talqin*, yakni metode yang dilakukan dengan cara guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik mengulangi apa yang telah dibaca oleh guru. Sebagaimana pernyataan guru tahfiz kelas 5, Bustanul Arifin:

“Metode ini digunakan karena kemampuan membaca al-Qur’ān masing-masing peserta didik berbeda-beda. Ada yang sudah bagus dan ada pula yang belum lancar. Oleh karena itu, untuk menyamakan bacaan maka digunakanlah metode *talqin*. Metode *talqin* ini merupakan metode yang paling tepat untuk diterapkan.” (wawancara hari sabtu tanggal 9 Februari 2019).

Adapun untuk kelas enam metode yang diterapkan adalah model klasikal saja, sebagaimana pernyataan dari Towilah, wali kelas 6 sekaligus pengajar guru tahfiz di kelas 6:

“Model yang digunakan pada program tahfiz ini adalah dengan bersama-sama atau model klasikal, akan tetapi untuk kelas enam ini sudah tidak ada setoran lagi, hanya memperlancar bacaan saja. Setiap pagi hanya tadarus sebanyak dua rukuk saja, tidak ada setoran hafalan lagi.” (wawancara hari sabtu tanggal 16 Februari 2019)

Selain metode *talqin*, metode lain yang digunakan dalam program tahfiz ini adalah metode setoran dan metode *muraja’ah*. Para peserta didik yang telah menyelesaikan target hafalan hariannya, maka peserta didik mempunyai kewajiban untuk menyetorkan hafalannya kepada wali kelas masing-masing. Adapun metode *muraja’ah* ini digunakan untuk mengulang ayat-ayat dan surat-surat yang telah dihafalkan. Untuk kelas 4-6 *muraja’ah* ini dilakukan secara bersama-sama di masjid. Sedangkan untuk kelas 1-3 dilakukan di kelas masing-masing.

Adapun media yang digunakan adalah *al-Qur’ān* khusus untuk hafalan, yaitu *al-itqan*. Tidak hanya itu, karena fokus program ini tidak hanya menghafalkan *al-Qur’ān* saja, akan tetapi juga dilengkapi dengan terjemah *lafziyah*, maka media lain yang digunakan adalah buku

terjemah *lafziyah*. Setiap anak diwajibkan untuk mempunyai *al-Qur'ān* yang khusus untuk hafalan dan buku terjemah *lafziyah*.

Metode hafalan yang digunakan di MI Muhammadiyah Beran sebenarnya sudah sesuai, yaitu model klasikal, agar rentang jumlah hafalan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya tidak terlalu jauh, bahkan bisa merata. Metode lainnya yaitu *talqīn*. Metode ini sangat tepat digunakan pada siswa dengan kemampuan baca *al-Qur'ān* yang bermacam-macam. Metode lainnya yaitu metode setoran, dengan metode ini para guru bisa mengecek tingkat hafalan siswa, apakah sudah lancar atau belum dan bisa juga untuk mengetahui apakah bacaannya sudah sesuai tajwid atau belum. Dengan demikian guru tahfiz dan koordinator program bisa menindaklanjuti dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

c. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program *tahfīz al-qur'ān*

Suatu program tidak selalu berjalan dengan lancar, akan tetapi pasti terdapat hambatan-hambatan ketika program dilaksanakan. Begitu juga dengan program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran. Banyak hambatan-hambatan yang dialami ketika program dilaksanakan. Di antara hambatan-hambatan yang dialami ketika pelaksanaan program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran adalah terkait dengan kemampuan siswa dalam membaca *al-Qur'ān* yang berbeda-beda. Menurut pemaparan wali kelas empat, Indrianingsih, siswa yang belum lancar membaca *al-Qur'ān* ketika disuruh untuk menirukan kembali apa yang

dibacakan oleh guru tahfiznya terkadang tidak bunyi sama sekali. Apalagi ketika waktu menyetorkan hafalan.

Hal lain yang menjadi penghambat adalah belum adanya guru tahfiz yang tetap. Saat ini program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran dipegang oleh wali kelas masing-masing. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya penanganan terhadap program tahfiz yang ada. Wali kelas terkadang kurang mengetahui kapan harus dilakukan evaluasi. Jika program tahfiz ditangani oleh guru yang benar-benar fokus menangani program tahfiz akan lebih mudah dalam mengelola program, karena akan lebih paham dengan program yang ia tangani.

Adapun letak geografis MI Muhammadiyah Beran yang sangat dekat dengan jalan raya tidak menjadi hambatan bagi berjalannya program tahfiz ini. Hal ini berdasarkan pengakuan dari koordinator tahfiz, Eni Rokhanah,

“Walaupun dekat jalan raya, tapi kalau di dalam kelas tidak terdengar kebisingan. Jadi, siswa masih bisa fokus untuk hafalan. Mungkin karna sudah biasa, jadi siswa atau pun guru tidak merasa terganggu” (wawancara hari sabtu tanggal 16 Februari 2019)

Sejalan juga dengan yang dirasakan oleh wali kelas empat, Indrianingsih, beliau memaparkan:

“Kalau jalan raya tidak menjadi hambatan, karena yang mengacaukan konsentrasi anak itu adalah penglihatan, maka sebisa mungkin kami menyusun tempat duduk dengan tidak menghadap ke pintu, karena kalau misalnya anak melihat orang lewat atau pun kendaraan lewat pasti konsentrasi anak-anak akan terganggu” (wawancara hari sabtu tanggal 16 Februari 2019).

Berdasarkan Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa letak geografis tidak menjadi penghambat dalam proses berjalannya program *tahfīz al-qur'ān*.

4. Evaluasi *Product* (Hasil)

Evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik berkaitan dengan hasil yang sudah dicapai ataupun apa yang dilakukan setelah program berjalan (Tayibnapi, 2000: 14). Data atau hasil evaluasi yang dilakukan akan menentukan apakah program bisa dilanjutkan, diperbaiki atau bahkan dihentikan (Darodjat dan Wahyudiana, 2015: 8).

Target hafalan yang hendak dicapai oleh MI Muhammadiyah Beran pada awal berdirinya adalah satu juz. Target satu juz ini pun hanya diterapkan di kelas enam saja. Setelah diadakan evaluasi akhir untuk pertama kalinya di MI Muhammadiyah Beran, dapat diketahui hasil dari program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran. Ujian tersebut dilakukan pada hari Senin- Selasa tanggal 29-30 April 2019. Ujian tersebut diberlakukan untuk kelas lima dan enam. Baik kelas lima atau pun kelas enam, juz yang diujikan adalah juz 30 saja.

Poin-poin yang menjadi indikator penilaian meliputi kefasihan, kelancaran, lagu, dan adab. Skor maksimal kefasihahn adalah 30, skor maksimal kelancaran adalah 40, skor maksimal lagu adalah 10, dan skor maksimal adab adalah 20. Nilai minimal yang harus didapatkan oleh siswa agar bisa dikatakan lulus dalam ujian *tahfīz al-qur'ān* adalah 75. Adapun

hasil evaluasi akhir *tahfīz al-qur'ān* siswa kelas enam MI Muhammadiyah

Beran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Nilai Ujian tahfiz kelas 6 MI Muh Beran

Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Nama	Juz	Nilai akhir	Ket
1	Adam Handika Pratama	30	60	TL
2	Agiva Setya Adisagata	30	80	L
3	Ahmad Khanafi	30	79	L
4	Ahmad Nasihul Ngawam	30	78	L
5	Ahmat Nanda Setiawan	30	80	L
6	Alvi Khafidhin	30	62	TL
7	Ananda Dwi Aprilianto	30	60	TL
8	Andika Maulana Hanif	30	80	L
9	Aulia Ash Syifa Saraswati	30	90	L
10	Devi Zahra Listyaningrum	30	90	L
11	Devin Candra Maulana	30	60	TL
12	Fatma Faradisa	30	92	L
13	Gladis Andhara Putri Sulistiyana	30	80	L
14	Muhamad Basri Hariadi	30	60	TL
15	Muhammad Adrian Alfarisi	30	80	L
16	Novita Mia Ananda	30	85	L
17	Prafasta Bentar Kinantaka	30	85	L
18	Risky Dimas Saputra	30	60	TL
19	Risma Putri Sakina	30	90	L
20	Salwa Rizqy Oktavia	30	92	L
21	Surya Galih Firdausy	30	83	L
22	Tahara Arih Yohanna	30	90	L

a. Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui mean, median, modus, range, nilai maksimum dan nilai minimum, standar deviasi, dan variance dari hasil ujian *tahfīz al-qur'ān* dapat dijabarkan seagai berikut:

Tabel 4.6

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
tahfīz al-qur'ān	22	60	92	78.00	11.928
Valid N (listwise)	22				

Tabel di atas adalah *descriptive statistic* hasil ujian *tahfīz al-qur'ān* . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa skor minimum adalah 60, skor maksimum 92, mean 78, dan standar deviasi 11,928. Untuk menentukan jumlah kelas interval dapat menggunakan rumus dalam penjelasan di bawah ini:

$$I = \frac{H - L}{5} + 1$$

Keterangan

I=Nilai Interval

H=Nilai tertinggi

L=Nilai Terendah

S=Skala Interval Instrumen

Nilai dari data variabel tersebut kemudian dimasukkan dalam rumus tersebut dengan perhitungan sebagai berikut:

$$I = \frac{92 - 60}{5} + 1$$

I= 7,4 (dibulatkan menjadi 7)

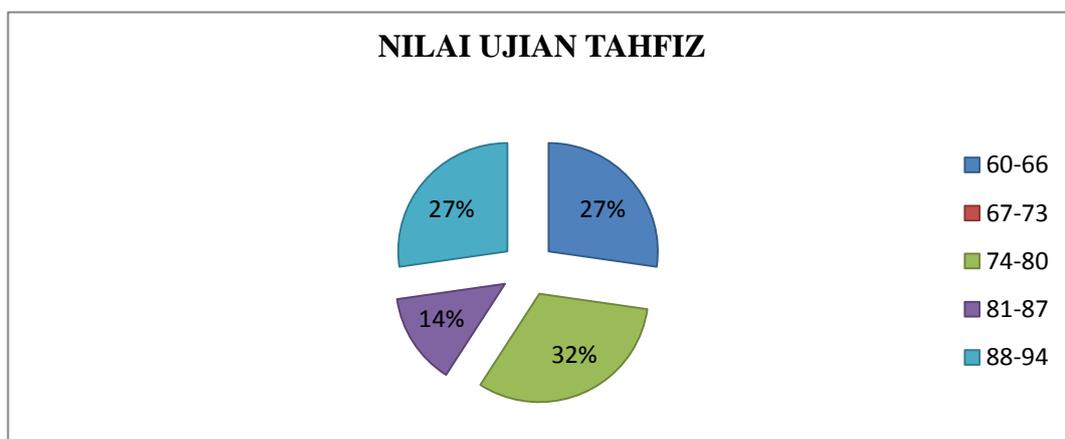
Setelah diketahui nilai interval maka disusunlah kelas interval sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kelas Interval

No.	Kelas Interval	Jumlah	Frekuensi
1.	60-66	6	27%
2.	67-73	-	-
3.	74-80	7	32%
4.	81-87	3	14%
5.	88-94	6	27%

Setelah melihat tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kelas interval 74-80 adalah kelas interval yang memiliki frekuensi siswa terbanyak, yaitu 7 siswa. Sementara untuk kelas interval yang rendah yaitu pada kelas interval 60-66 berjumlah 6 siswa. Adapun diagram frekuensi nilai ujian tahfiz al-qur'an dapat dilihat di bawah ini.

Diagram 4.1



b. Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji normalitas terhadap data hasil ujian *tahfīz al-qur'ān* siswa kelas 6 MI Muhammadiyah Beran, maka dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.8

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		tahfīz al-qur'ān
N		22
Normal Parameters(a,b)	Mean	78.00
	Std. Deviation	11.928
Most Extreme Differences	Absolute	.227
	Positive	.183
	Negative	-.227
Kolmogorov-Smirnov Z		1.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.206

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Berdasarkan tabel nilai di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $>0,05$, yaitu $0,206 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi normal dan penelitian dapat dilanjutkan karena telah lulus uji syarat normalitas data.

c. One Sampel t test

Tabel 4.9

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
tahfīz al-qur'ān	22	78.00	11.928	2.543

Tabel *one-sample statistic* di atas menunjukkan nilai statistik deskriptif, yaitu $N=22$, artinya jumlah sampel yang dipakai adalah 22 siswa. $Mean=78,00$ artinya nilai rata-rata hitung adalah 78,00. Std.Deviation atau

simpangan baku adalah sebesar 11,928 dan Std. Error Mean adalah sebesar 2,543.

Tabel 4.10

One-Sample Test

	Test Value = 75						
	T	Df	Sig. (2-tailed)		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	
tahfız al-qur'ān	1.180	21	.251		3.000	-2.29	8.29

Berdasarkan *output* tabel *one sampel t test* di atas diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,251. Nilai $0,251 > 0,05$. T hitung pada tabel di atas sebesar 1,180, sedangkan t tabel pada $df=21$ sebesar 2,07961. Nilai $1,180 < 2,07961$. Dengan demikian sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa, nilai ujian *tahfız al-qur'ān* siswa MI Muhammadiyah Beran rata-rata di atas 75.

Dari tabel 5 di atas juga dapat diketahui bahwa dari 22 siswa kelas enam tahun ajaran 2018/2019 terdapat 16 siswa yang lulus setelah dilakukan tes *tahfız al-qur'ān*. Adapun yang tidak lulus berjumlah 8 siswa. Dari data tersebut bisa diketahui bahwa keberhasilan pencapaian program tahfiz untuk kelas enam pada tahun ajaran 2018/2019 mencapai lebih dari 50%, yakni 72,7%.

Pencapaian ini cukup bagus karena keberhasilan sudah mencapai lebih dari 50%. Walaupun demikian, pencapaian program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran masih perlu untuk ditingkatkan lagi.

Siswa kelas enam yang tidak lulus sebenarnya juga sudah menyelesaikan target hafalannya, yaitu juz 30. Akan tetapi ketika ujian tahfiz, mereka belum lancar, sehingga belum mampu mencapai nilai minimal dan akhirnya mereka tidak lulus. Untuk menambah motivasi kepada siswa yang lain, maka para siswa kelas enam yang sudah lulus ujian *tahfīz al-qur'ān* kemudian diwisuda. Wisuda tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2019.

Tahfīz al-qur'ān ini juga memberikan pengaruh positif terhadap adab siswa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Bustanul Arifin,

“Ternyata setelah kami amati, adab siswa itu menjadi lebih baik setelah diadakannya program *tahfīz al-qur'ān* ini. Dulu ada siswa yang suka naik meja, setelah ada program *tahfīz al-qur'ān* tidak ada lagi siswa yang seperti itu” (Wawancara pada hari Selasa tanggal 2 April 2019).

Adapun menurut pemaparan bapak Asnawi, *tahfīz al-qur'ān* ini juga memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa. Beliau mengatakan:

“Ketika akan menghadapi ujian, *tahfīz al-qur'ān* bukan malah kami hentikan, akan tetapi malah semakin kami kuatkan. Bahkan untuk yang kelas enam pernah sampai menginap di sekolah untuk les mata pelajaran yang masuk ujian nasional dengan ditambah dengan hafalan al-Qur'ān. Terbukti kelas enam yang lulus kemaren hasilnya luar biasa” (Wawancara pada hari Selasa tanggal 2 April 2018).

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa program tahfiz tidak hanya menjadikan siswa mampu menghafalkan *al-Qur'ān*, tetapi mampu menjadikan siswa memiliki akhlak yang *Qur'āni* dan

juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi siswa MI Muhammadiyah Beran.

Salah satu siswa bernama Salwa Rizqy Oktavia, siswa kelas enam juga mengungkapkan dengan adanya program tahfiz ini ia merasakan dalam pelajaran juga mendapat kemudahan. Ia mengatakan:

“Dengan saya menghafalkan *al-Qur’ān*, saya merasakan mendapat kemudahan dalam pelajaran lainnya. program *tahfīz al-qur’ān* ini sama sekali tidak menjadikan beban bagi saya. Saya suka menghafalkan *al-Qur’ān*, karena jika kita mendahulukan urusan akhirat *in syā Allāh* urusan dunia kan mengikuti dan akan dimudahkan oleh Allah .” (Wawancara tanggal 25 Februari 2019).

Dampak positif lain dari adanya program ini adalah meningkatnya kemampuan membaca *al-Qur’ān*. Dari beberapa siswa yang diwawancarai, mereka merasakan dari yang awalnya tidak bisa membaca *al-Qur’ān* dengan tajwid yang benar, sekarang bisa membaca *al-Qur’ān* dengan lancar dan benar. Sebagaimana yang dirasakan oleh Khikmatun Yudi Ningsih, siswa kelas lima MI Muhammadiyah Beran. Dia mengatakan bahwa:

“Dengan *adanya tahfīz al-qur’ān* ini, saya yang awalnya tidak bisa membaca *al-Qur’ān* dengan lancar, sekarang bisa membaca *al-Qur’ān* dengan lancar” (wawancara tanggal 25 Februari 2019).

Hal yang sama juga oleh dirasakan Arina Fajriyati Qaswa, siswa kelas lima MI Muhammadiyah beran. Ia mengatakan:

“Dengan adanya program *tahfīz al-qur’ān* ini saya bisa membaca *al-Qur’ān* dengan baik dan sudah hafal satu juz” (wawancara tanggal 25 Februari 2019).

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa produk dari program *tahfīz al-qur’ān* yang ada di MI Muhammadiyah Beran sudah cukup bagus, tidak hanya siswa mempunyai bekal hafalan, akan tetapi

juga mampu membaca *al-Qur'ān* dengan baik, bahkan dalam pelajaran yang lainnya juga mendapatkan kemudahan.